I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Bawang merah selalu menjadi perhatian berbagai pihak karena permintaannya yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Produksi bawang merah nasional pada tahun 2025 tercatat sebesar 2,180 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2026). Sejalan dengan itu, data Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2025) mencatat konsumsi bawang merah rumah tangga di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 2,861 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi tersebut menunjukkan bahwa bawang merah masih menjadi salah satu komoditas pangan penting dalam konsumsi masyarakat.

Peningkatan produksi dan konsumsi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan pemerataan ketersediaan bawang merah antarwilayah. Produksi bawang merah nasional masih terkonsentrasi pada beberapa daerah sentra utama, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam produksi dan konsumsi pada wilayah surplus dan defisit yang memicu disparitas harga antarwilayah (Pranata dan Sunaryanti, 2025). Konsentrasi produksi pada wilayah tertentu menyebabkan perubahan pasokan dari daerah sentra berpotensi memengaruhi keseimbangan pasar dan stabilitas harga bawang merah secara lebih luas (Irawan, 2007). Oleh karena itu, wilayah sentra memiliki peran penting dalam menjaga ketersediaan pasokan sekaligus memengaruhi dinamika harga bawang merah. Untuk melihat peranan masing-masing provinsi dalam produksi bawang merah, berikut disajikan data

perkembangan produksi di provinsi sentra pada tahun 2023–2024 dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Perkembangan Produksi Bawang Merah di Provinsi Sentra Produksi Indonesia Tahun 2023-2024

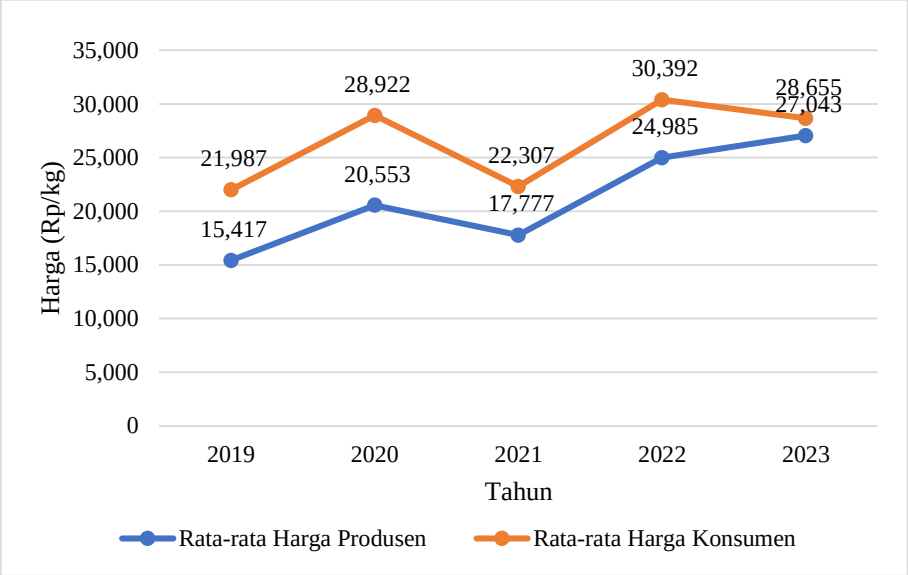
No.	Provinsi	Produksi (ton)		Share 2025 (%)	Share Kumulatif (%)
		2024	2025		
1	Jawa Tengah	607.897	584.035	26,79	26,79
2	Jawa Timur	476.666	499.461	22,91	49,71
3	Sulawesi Selatan	235.187	322.722	14,81	64,51
4	Sumatera Barat	230.718	232.703	10,68	75,19
5	Jawa Barat	199.892	194.728	8,93	84,12
6	Nusa Tenggara Barat	159.885	171.474	7,87	91,99
	Provinsi Lainnya	175.476	174.613	8,01	100,00
	Jumlah	**2.085.721**	**2.179.735**	**100**	

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2026.

Data BPS menunjukkan bahwa peningkatan produksi nasional bawang merah pada tahun 2026 sebagian besar ditopang oleh Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang masing-masing berkontribusi sebesar 26,79% dan 22,91% terhadap total produksi nasional. Ketergantungan yang tinggi pada wilayah sentra tersebut menyebabkan stabilitas produksi nasional rentan terhadap perubahan produksi di daerah tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Kustiari (2017) menyatakan bahwa wilayah sentra produksi dapat berfungsi sebagai barometer harga, karena kapasitas pasokan yang besar dapat memengaruhi struktur harga di tingkat regional maupun nasional.

Sebagai salah satu sentra utama produksi bawang merah, Jawa Timur tidak hanya berperan sebagai pemasok utama komoditas, tetapi juga menjadi wilayah yang memiliki pengaruh penting terhadap dinamika harga bawang merah. Hubungan antara produksi dan harga tersebut dapat diamati melalui perkembangan

harga bawang merah di tingkat produsen dan konsumen di Jawa Timur selama periode 2019–2023 yang disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Perkembangan Rata-rata Harga Produsen-Konsumen Bawang Merah Jawa Timur Tahun 2019-2023
Sumber: Pusat Data dan Sistem informasi Pertanian, 2024.

Gambar 1.1 menunjukkan adanya perbedaan harga bawang merah di tingkat produsen dan konsumen selama periode 2019–2023. Perubahan harga pada kedua tingkat tersebut tidak selalu menunjukkan pola yang sama. Hal tersebut terlihat pada periode 2022–2023, ketika harga produsen meningkat dari Rp24.985/kg menjadi Rp27.043/kg, sedangkan harga konsumen justru menurun dari Rp30.392/kg menjadi Rp28.655/kg. Perbedaan pola harga tersebut menunjukkan adanya dinamika harga pada tingkat produsen dan konsumen dalam rantai pemasaran bawang merah. Rantai pemasaran tersebut melibatkan pedagang perantara yang berperan dalam menyalurkan komoditas dari produsen hingga konsumen (Kharisma dan Indrawan, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses distribusi menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami pembentukan harga bawang merah di sepanjang rantai pemasaran.

Untuk memahami proses distribusi tersebut, perlu ditinjau wilayah yang memiliki peran penting sebagai sentra produksi bawang merah di Jawa Timur. Di Provinsi Jawa Timur, produksi bawang merah tersebar di beberapa kabupaten/kota dengan kontribusi yang berbeda-beda. Perbedaan tingkat produksi tersebut menunjukkan adanya daerah yang berperan sebagai sentra utama produksi bawang merah di Jawa Timur. Perkembangan produksi bawang merah antar kabupaten/kota di Jawa Timur disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Perkembangan Produksi Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2023-2025

Kabupaten/Kota	**Produksi (ton)**		
	2023	**2024**	**2025**
Nganjuk	183.758	205.591	223.092
Probolinggo	79.260	65.172	54.355
Malang	52.343	43.251	46.611
Sampang	42.441	41.194	40.648
Bojonegoro	26.451	28.243	38.783
Kabupaten/Kota Lainnya	100.417	93.215	95.971
Jumlah	**484.669**	**476.666**	**499.461**

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2026.

Perkembangan produksi bawang merah pada periode 2023–2025 yang tersaji pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kabupaten Nganjuk secara konsisten menempati posisi sebagai daerah dengan produksi tertinggi dibandingkan kabupaten lainnya. Produksi bawang merah di wilayah ini tercatat sebesar 183.758 ton pada tahun 2023, meningkat menjadi 205.591 ton pada tahun 2024, dan terus meningkat menjadi 223.092 ton pada tahun 2025. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Nganjuk berperan sebagai sentra produksi bawang merah di Jawa Timur yang mendukung aktivitas distribusi bawang merah ke berbagai wilayah pemasaran.

Tingginya produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk mendorong terbentuknya aktivitas distribusi yang intensif dari wilayah ini menuju berbagai wilayah pemasaran. Aktivitas distribusi tersebut didukung oleh keberadaan pasar perdagangan bawang merah, yaitu Pasar Sukomoro di Kabupaten Nganjuk. Pasar ini berkembang sebagai sentra perdagangan bawang merah karena lokasinya yang strategis di jalur penghubung antardaerah, sehingga menjadi titik temu arus pasokan dari berbagai desa sentra produksi dan pedagang antardaerah (Kusuma, 2019). Keberadaan Pasar Sukomoro menunjukkan bahwa aktivitas bawang merah di Kabupaten Nganjuk tidak hanya berlangsung pada sisi produksi, tetapi juga mencakup perdagangan dan distribusi.

Pada aktivitas perdagangan tersebut, pedagang pengepul memiliki peran penting dalam menjalankan mekanisme distribusi bawang merah di tingkat pasar. Aliran barang dari produsen menuju pengecer tidak berlangsung secara langsung, tetapi dijembatani oleh pedagang perantara yang bertugas menyalurkan komoditas sesuai permintaan dan penawaran pasar. Pedagang pengepul memegang dua fungsi sekaligus sebagai pedagang perantara, yakni menjadi perantara dalam menyalurkan produk dari petani ke pengecer dan penyampai informasi permintaan dari pengecer kembali kepada petani (Irawan, 2007).

Untuk menjalankan peran tersebut, pedagang pengepul melakukan berbagai aktivitas pemasaran yang mendukung kelancaran distribusi bawang merah. Aktivitas tersebut meliputi pembelian, sortasi, grading, pengemasan, transportasi, hingga penjualan kembali bawang merah (Yuliafatmawati *et al*., 2024). Selain itu, pengepul juga berperan sebagai penyedia informasi kepada pedagang berikutnya, terutama terkait kualitas dan kuantitas bawang merah yang dipasarkan, sehingga

memastikan komoditas tersalurkan dengan lancar ke pasar tujuan (Marsaoly *et al*., 2024).

Aktivitas distribusi tersebut menjadi tahapan penting dalam mengalirkan bawang merah dari produsen ke pasar karena menentukan kelancaran pergerakan barang serta ketersediaan pasokan di berbagai tingkat pasar. Pada tingkat pedagang pengepul, aktivitas pengumpulan dan transportasi menjadi bagian penting dalam memperluas jangkauan pasar dan memastikan distribusi bawang merah antarwilayah dapat berlangsung secara efisien. Kelancaran distribusi tersebut berperan dalam menjaga kontinuitas pasokan serta memengaruhi pembentukan harga, mengingat harga komoditas pertanian cenderung mengalami perubahan pada setiap tahapan rantai distribusi (Kilelu *et al*., 2024).

Aktivitas distribusi yang dilakukan pedagang pengepul kemudian membentuk struktur biaya yang dapat berbeda sesuai dengan pola pengadaan bawang merah yang diterapkan. Noor *et al*. (2016) menjelaskan bahwa biaya yang muncul dalam kegiatan pemasaran bawang merah dipengaruhi oleh aktivitas yang dijalankan masing-masing pelaku, seperti biaya panen, bongkar muat, transportasi, penyimpanan, maupun pengadaan barang. Perbedaan aktivitas yang dilakukan dalam proses pengadaan menyebabkan komponen biaya yang ditanggung setiap pelaku pemasaran menjadi berbeda-beda.

Fenomena serupa juga dijumpai pada pedagang pengepul di Pasar Sukomoro berdasarkan hasil observasi dan wawancara pendahuluan. Pedagang pengepul tidak selalu memperoleh bawang merah melalui pola pengadaan yang sama. Pada kondisi tertentu pengepul dapat membeli langsung dari petani dan menanggung aktivitas panen, pengangkutan, serta penanganan pascapanen. Namun pada kondisi lain

pengepul dapat memperoleh bawang merah yang telah melalui sebagian proses penanganan dari petani, pengepul desa, maupun pedagang dari daerah lain. Fleksibilitas pola pengadaan tersebut mengindikasikan bahwa struktur biaya yang ditanggung pengepul dapat berbeda sesuai dengan aktivitas distribusi yang dilakukan. Perbedaan struktur biaya tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan harga jual dan keuntungan antar pelaku usaha karena biaya merupakan salah satu komponen yang memengaruhi pembentukan harga jual dalam kegiatan pemasaran (Anindita dan Baladina, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan pedagang pengepul di Pasar Sukomoro, penetapan harga jual bawang merah lebih banyak mengikuti perkembangan harga pasar harian. Pedagang juga menyampaikan bahwa harga pasar bawang merah dapat berubah selama proses penanganan hingga produk siap dipasarkan, sehingga harga jual yang diterapkan harus disesuaikan kembali dengan kondisi pasar pada saat penjualan dilakukan.

Kondisi tersebut menyebabkan pedagang tidak dapat sepenuhnya menetapkan harga jual berdasarkan biaya distribusi yang dikeluarkan. Setiap pedagang pengepul menanggung biaya distribusi yang berbeda sesuai dengan pola pengadaan dan aktivitas penanganan yang dilakukan. Namun, harga jual yang diterapkan tetap cenderung berada pada kisaran yang relatif sama karena pedagang menyesuaikan harga dengan kondisi pasar yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa kesesuaian harga jual aktual terhadap biaya distribusi yang ditanggung pedagang pengepul masih memerlukan penelaahan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis struktur biaya distribusi serta

mengevaluasi kesesuaian harga jual aktual terhadap biaya distribusi dan tingkat keuntungan yang diterima pedagang pengepul di Pasar Sukomoro.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalah untuk menggambarkan fokus utama penelitian ini. Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana struktur biaya distribusi bawang merah pada pedagang pengepul di Pasar Sukomoro Kabupaten Nganjuk?
2. Berapa harga jual bawang merah berdasarkan pendekatan *cost plus pricing* berbasis *full costing* pada pedagang pengepul di Pasar Sukomoro Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana kesesuaian harga jual aktual yang diterapkan pedagang pengepul terhadap nilai *average total cost* dan harga jual berdasarkan pendekatan *cost plus pricing* berbasis *full costing*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur biaya distribusi bawang merah pada pedagang pengepul di Pasar Sukomoro Kabupaten Nganjuk.
2. Menetapkan harga jual bawang merah berdasarkan pendekatan *cost plus pricing* berbasis *full costing* pada pedagang pengepul di Pasar Sukomoro Kabupaten Nganjuk.

3. Mengevaluasi kesesuaian harga jual aktual yang diterapkan pedagang pengepul terhadap nilai *average total cost* dan harga jual berdasarkan pendekatan *cost plus pricing* berbasis *full costing*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan dalam bidang agribisnis, khususnya pada aspek analisis struktur biaya dan penetapan harga jual pada tingkat pedagang pengepul dengan menggunakan pendekatan *cost plus pricing* berbasis *full costing*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji struktur biaya distribusi, penetapan harga jual, serta evaluasi harga jual pada pelaku distribusi komoditas hortikultura, khususnya bawang merah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana penulis untuk menerapkan ilmu serta pengetahuan yang telah dipelajari selama masa perkuliahan. Melalui penelitian ini, penulis dapat mengembangkan kemampuan analitis dan lebih memperdalam pemahaman mengenai struktur biaya distribusi, penetapan harga jual, dan dinamika perdagangan komoditas hortikultura dalam konteks nyata di lapangan.

2. Bagi Pedagang pengepul

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai struktur biaya distribusi yang ditanggung pedagang pengepul serta harga jual yang diperoleh melalui pendekatan *cost plus pricing* berbasis *full costing*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui posisi harga jual aktual yang diterapkan terhadap struktur biaya yang ditanggung, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan usaha dan penetapan harga jual.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah dalam lingkup program studi agribisnis dan bidang keilmuan terkait, khususnya dalam analisis biaya dan penetapan harga di tingkat pedagang pengepul. Penelitian ini sekaligus menjadi wujud nyata dari kontribusi akademik mahasiswa terhadap lembaga pendidikan tinggi, yaitu sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penerapan keilmuan yang didapat selama masa studi.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pedagang pengepul bawang merah di Pasar Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, yang memperoleh pasokan bawang merah dari wilayah Kabupaten Nganjuk. Produk yang dikaji adalah bawang merah *grade* super yang dipasarkan oleh responden selama periode penelitian. Analisis struktur biaya distribusi didasarkan pada pengeluaran aktual yang ditanggung pedagang pengepul selama satu siklus distribusi. Struktur biaya dianalisis berdasarkan rata-rata biaya yang dikeluarkan dan dibandingkan menurut skema pengadaan serta tahapan penanganan bawang merah.

Analisis penetapan harga jual dibatasi pada simulasi harga jual berbasis biaya menggunakan pendekatan *cost plus pricing* dengan dasar perhitungan harga pokok penjualan melalui metode *full costing*. Simulasi dilakukan menggunakan beberapa alternatif *mark-up* untuk menggambarkan alternatif harga jual berdasarkan biaya yang diperhitungkan dan keuntungan yang direncanakan. Selanjutnya, rata-rata harga jual aktual pada tingkat pedagang pengepul selama periode penelitian dievaluasi dengan membandingkannya terhadap *average total cost* dan harga jual hasil simulasi *cost plus pricing*. Hasil analisis tersebut memberikan gambaran mengenai alternatif harga jual berdasarkan biaya yang diperhitungkan, yang dapat digunakan sebagai salah satu acuan pertimbangan bagi pedagang pengepul dalam menentukan harga jual dengan tetap memperhatikan kondisi pasar.